

## **LIMINALITAS DALAM RITUAL *HAHI* DI DESA HULALIU KABUPATEN MALUKU TENGAH: ANALISIS SOSIOLOGI BUDAYA VICTOR TURNER**

**Maxsi Tupamahu<sup>1</sup>, Cristophel Van Harling<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Teologi, STT GPI Papua, Fakfak, Indonesia

Email: [1maxsitupamahu@email.com](mailto:1maxsitupamahu@email.com)

### **ABSTRAK**

Tarian *Hahi* dalam komunitas adat Hulaliu, Pulau Haruku, Maluku Tengah, merupakan bentuk ritus kolektif yang sarat dengan simbolisme tubuh, ruang, dan atribut spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur ritus *Hahi* berdasarkan teori liminalitas Victor Turner, serta mengeksplorasi bagaimana simbolisme dalam ritus tersebut membentuk dan memperkuat identitas sosial serta struktur soa masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten, data diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara mendalam dengan para pelaku adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus *Hahi* terdiri atas tiga fase: pra-liminal, liminal, dan pasca-liminal, yang dijalankan secara kolektif oleh seluruh komunitas. Fase liminal menciptakan pengalaman *communitas* yang meruntuhkan struktur sosial sementara, namun justru berfungsi memperkuat solidaritas soa dan reproduksi nilai leluhur. Simbol-simbol seperti gerakan tubuh, suara tifa, warna pakaian, serta ruang sakral Baileo, menjadi media komunikasi sosial dan spiritual yang kompleks. Penelitian ini menegaskan bahwa ritus *Hahi* merupakan bentuk liminalitas siklikal dan komunal yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi strategi resistensi terhadap tekanan modernitas. Praktik ini relevan dibaca sebagai *rites of intensification* yang memperbarui tatanan sosial dan memperkuat memori kolektif masyarakat adat.

**Kata Kunci:** Ritus *Hahi Hahi*, Liminalitas, Masyarakat Hulaliu

### **ABSTRACT**

*The Hahi dance ritual of the Hulaliu indigenous community in Haruku Island, Central Maluku, is a collective rite rich in bodily, spatial, and spiritual symbolism. This study aims to analyze the structure of the Hahi ritual through Victor Turner's theory of liminality and to explore how ritual symbolism shapes and reinforces social identity and soa-based structures. Using a qualitative approach with content analysis, data were collected through literature review and in-depth interviews with traditional figures. The findings reveal that the Hahi ritual consists of three stages—pre-liminal, liminal, and post-liminal—conducted collectively by the entire community. The liminal stage creates a sense of *communitas* by temporarily dissolving social hierarchies, thus reinforcing solidarity and ancestral values. Symbols such as body movement, tifa rhythm, ceremonial colors, and sacred spaces like Baileo function as complex mediums of spiritual and social communication. This study concludes that Hahi represents a cyclical and communal liminal experience, serving not only as cultural preservation but also as a form of resistance against modern pressures. It is best understood as a rite of intensification that regenerates social order and sustains collective memory within the indigenous context.*

**Keywords:** *Hahi Ritual, Liminality, Hulaliu Community*

## A. PENDAHULUAN

Ritual adat di Indonesia berperan penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah yang menjunjung sistem sosial tradisional. Dalam perspektif sosiologi budaya, ritual bukan sekadar warisan leluhur, tetapi juga sistem komunikasi simbolik yang menjaga struktur sosial. Seperti yang diungkapkan Salam, praktik adat mengandung dimensi spiritual sekaligus dinamika sosial-politik [1]. Di Hulaliu, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, salah satu ritual yang masih lestari adalah tarian *Hahi*, yang berfungsi menghubungkan manusia, leluhur, dan kosmos, dilaksanakan pada momen penting seperti pelantikan raja, peresmian Baileo, dan peringatan Hari Pattimura.

Salah satu bentuk ritual yang masih lestari adalah tarian *Hahi* di komunitas adat Hulaliu, yang terletak di Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Tarian ini tidak hanya hadir sebagai pertunjukan budaya, tetapi merupakan bagian dari sistem ritus sakral yang mencerminkan hubungan antara manusia, leluhur, dan kosmos. Dalam komunitas ini, tarian *Hahi* dilaksanakan dalam berbagai momentum penting, seperti pelantikan raja, peresmian Baileo, dan peringatan Hari Pattimura. Setiap elemen dalam ritus ini sarat makna: tubuh, ruang, suara, dan atribut semua menyatu dalam satu struktur simbolik.

Komunitas adat Hulaliu masih menjalankan sistem sosial berbasis soa, yaitu unit genealogis yang mengatur kehidupan politik, sosial, dan ritual. Soa menjadi dasar identitas dan kohesi komunal, serta berperan aktif dalam setiap pelaksanaan ritus. Dalam masyarakat ini, nilai-nilai kolektif seperti persaudaraan, saling menghormati, dan penghormatan terhadap leluhur menjadi fondasi utama yang diwariskan lintas generasi. Dengan latar seperti ini, tarian *Hahi* tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang melandasinya.

Kerangka teori liminalitas Victor Turner digunakan untuk membaca fungsi *Hahi*. Turner membagi ritus peralihan menjadi tiga fase: pra-liminal (pemisahan), liminal (ambang transformasi), dan pasca-liminal (reintegrasi) [2]. Namun, Penelitian ini menegaskan bahwa *Hahi* tidak hanya merepresentasikan perubahan status individu sebagaimana dijelaskan dalam model Turner, tetapi juga memunculkan bentuk liminalitas yang bersifat kolektif serta berulang (siklikal). Dalam pelaksanaannya, seluruh masyarakat Hulaliu secara bersama-sama terlibat dalam suatu ruang simbolik yang berfungsi memperbarui dan memperkuat hubungan sosial komunal setiap kali ritual tersebut diselenggarakan. Oleh karena itu, *Hahi* dapat dipahami sebagai bentuk perluasan dari konsep liminalitas Turner—yakni dari proses transformasi yang bersifat individual menuju transformasi kolektif yang terus berulang—yang pada gilirannya menjaga kesinambungan sosial masyarakat adat. Temuan ini menjadi landasan utama keunikan penelitian, sebab memperluas penerapan teori Turner yang lazimnya berfokus pada perubahan status individu dalam konteks masyarakat Barat.

Kajian terdahulu seperti Fahham menunjukkan bahwa ritus adat di timur Indonesia memiliki struktur simbolik kompleks yang memperkuat identitas budaya, meskipun tidak membahas tarian atau liminalitas secara eksplisit [3]. Yuliantoro memandang ritus adat sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan modernitas, namun fokusnya tidak pada *Hahi* [4]. Pesurnay mengkaji Pela-Gandong sebagai simbol rekonsiliasi, relevan untuk membaca fungsi *Hahi* dalam memperkuat solidaritas antar-soa [5].

Studi-studi tersebut memperlihatkan kekayaan fungsi sosial, religius, dan historis ritus adat di Indonesia Timur, tetapi belum ada yang secara khusus

menelaah struktur fase-fase *Hahi* menurut kerangka Turner. Inilah celah kajian yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Dalam konteks globalisasi, *Hahi* menghadapi tantangan serius seperti penetrasi budaya populer, sekularisasi, dan perubahan nilai generasi muda. Pudjiastuti et al. menegaskan bahwa perubahan ini dapat mengikis identitas budaya lokal jika tidak diimbangi dengan pelestarian aktif [6]. Karena itu, praktik *Hahi* juga dapat dibaca sebagai strategi resistensi terhadap homogenisasi budaya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur ritus *Hahi* melalui teori liminalitas Victor Turner, menelaah makna simbolik tubuh, ruang, dan atribut dalam pembentukan solidaritas komunal, serta memahami perannya dalam melestarikan nilai adat. Secara lebih khusus, penelitian ini berfokus pada upaya menguji dan memperluas konsep liminalitas Turner dengan menyoroti karakter kolektif dan siklikal dari ritus *Hahi* di komunitas adat Hulaliu. Fokus ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi kajian sosiologi budaya dan antropologi simbolik dalam konteks masyarakat adat Maluku Tengah.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten, yang bertujuan untuk menganalisis, menggali makna, serta menginterpretasikan pesan-pesan budaya yang terkandung dalam praktik ritual *Hahi* masyarakat Hulaliu, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sosial dan simbolik dari proses ritual *Hahi* dalam perspektif liminalitas Victor Turner, serta untuk menelaah bagaimana masyarakat Hulaliu mempertahankan warisan budaya tersebut di tengah perubahan zaman.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji isi pesan-pesan budaya secara sistematis melalui penafsiran simbol, tindakan, serta struktur ritus dalam pelaksanaan tarian *Hahi*. Dalam hal ini, informan dijadikan sebagai subjek utama penelitian, yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan langsung, pengetahuan mendalam, dan pengalaman empiris terhadap praktik ritual *Hahi*.

Terdapat lima orang informan utama dalam penelitian ini, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri atas dua tokoh adat yang memiliki peran langsung dalam penyelenggaraan ritual *Hahi*, satu tetua negeri yang memahami sejarah dan struktur adat Hulaliu, satu penari utama *Hahi* yang terlibat aktif dalam pelaksanaan ritus, serta satu tokoh agama lokal yang memahami hubungan antara praktik adat dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan, pengalaman empiris, dan pengetahuan mendalam mereka terhadap praktik ritual *Hahi*. Komposisi ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan representatif terhadap konteks sosial dan simbolik masyarakat Hulaliu.

Analisis data dilakukan melalui metode analisis konten dengan beberapa langkah utama, yaitu: (1) menyeleksi dan mengelompokkan data hasil wawancara serta temuan pustaka; (2) mengidentifikasi simbol-simbol utama dalam praktik *Hahi*, seperti tubuh, ruang, dan atribut ritual; (3) menafsirkan makna simbol-simbol tersebut sebagai pesan budaya yang merefleksikan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat; serta (4) menghubungkan hasil interpretasi tersebut dengan kerangka teori liminalitas Victor Turner untuk memahami dinamika liminalitas kolektif dan siklikal dalam ritual *Hahi*. Proses analisis dilakukan secara induktif untuk menjaga keaslian makna yang muncul dari perspektif masyarakat lokal.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Konteks Sosial dan Budaya Masyarakat Hulaliu

Negeri Hulaliu yang terletak di Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, adalah salah satu komunitas adat yang mempertahankan tatanan sosial tradisional secara utuh. Kehidupan masyarakatnya berlandaskan struktur soa, unit genealogis patrilineal yang terdiri dari beberapa keluarga besar yang memiliki ikatan kekerabatan erat. Struktur ini bukan hanya mengatur pembagian tugas dalam kegiatan adat, tetapi juga menentukan partisipasi dalam ritual, menetapkan aturan sosial, serta menjadi sarana pengambilan keputusan kolektif yang mengikat seluruh warga negeri.

Hingga kini, sistem soa tetap menjadi pilar utama kehidupan sosial dan politik Hulaliu. Prinsip *hidop orang basudara* menjadi panduan moral yang menekankan persaudaraan, kebersamaan, dan kesetiaan terhadap adat sebagai identitas kolektif. Di tengah gempuran modernisasi, masyarakat tetap mempertahankan institusi adat seperti Raja Negeri, Saniri Negeri, dan Tetua Soa, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengawas tradisi, tetapi juga sebagai benteng pertahanan nilai-nilai budaya dari ancaman pergeseran sosial.

Kekuasaan adat di Hulaliu memiliki dimensi ganda: di satu sisi sebagai lembaga pemerintahan tradisional yang mengatur urusan masyarakat, dan di sisi lain sebagai otoritas spiritual yang mengawal pelaksanaan ritus. Dalam pelantikan raja atau prosesi *Hahi*, Raja Negeri bersama Saniri dan Tetua Soa memastikan seluruh tahapan dijalankan sesuai aturan adat, sehingga kesakralan, keberlanjutan, dan legitimasi budaya terjaga.

Ritus *Hahi* menempati posisi istimewa dalam struktur sosial Hulaliu karena melibatkan seluruh elemen masyarakat secara langsung. Proses persiapan dilakukan secara gotong royong, dimulai dari pembersihan lokasi, penyiapan alat musik, pengaturan formasi penari, hingga pembacaan *pasawari* atau doa adat. Tahapan ini menciptakan suasana liminal di mana masyarakat secara kolektif meninggalkan aktivitas sehari-hari untuk memasuki ruang simbolik yang sarat makna spiritual dan kebersamaan.

Menurut teori liminalitas Victor Turner dan konsep habitus Pierre Bourdieu, ritus seperti *Hahi* merupakan arena reproduksi struktur sosial melalui simbol, gerakan, dan interaksi yang sarat makna. Di Hulaliu, pengalaman liminal tersebut bersifat kolektif dan bersiklus, diulang pada setiap momentum penting, sehingga menguatkan kohesi sosial sekaligus mempertegas peran adat sebagai pengikat komunitas.

*Hahi* sendiri adalah tarian perang sakral yang diyakini sebagai peninggalan leluhur dan mengandung kekuatan gaib. Pelaksanaannya dibatasi hanya pada peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai sakral dan historis tinggi, seperti pelantikan raja, peresmian atau penutupan Baileo, serta peringatan Hari Pattimura setiap tanggal 15 Mei. Seperti yang disampaikan oleh Semy Sahureka, “*Tarian Hahi memiliki fungsi yang tidak tergantikan dalam kehidupan masyarakat karena Itu adalah warisan yang suci dari leluhur*”.

Pada pelantikan raja, *Hahi* mengikat kekuasaan simbolik antara pemimpin lama dan baru. Dalam prosesi Baileo, ia berperan sebagai gerbang menuju wilayah sakral yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang. Sedangkan pada peringatan Hari Pattimura, *Hahi* menjadi simbol perlawanan, nasionalisme lokal, serta sarana pendidikan budaya bagi generasi muda agar tetap mengenal dan menghargai sejarah leluhur mereka.

Lokasi pelaksanaan *Hahi* biasanya berada di arena adat atau pelataran Baileo, ruang yang dianggap sebagai pusat kekuatan adat dan titik temu antara dunia manusia dan roh. Pemilihan tempat ini memiliki makna magis dan spiritual, menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan komunitas. Dengan demikian, *Hahi* tidak sekadar menjadi tontonan seni, melainkan bagian integral dari sistem ritus yang merepresentasikan nilai-nilai sosiologis, spiritual, dan simbolik masyarakat adat Maluku Tengah.

### **Struktur Ritus *Hahi* dan Simbolisme dalam Tarian *Hahi***

Untuk memahami fungsi sosial dan makna simbolik dari praktik *Hahi* secara lebih mendalam, pembahasan berikut menyajikan analisis yang mengintegrasikan struktur fase ritus (pra-liminal, liminal, dan pasca-liminal) dengan simbolisme tubuh, ruang, dan atribut. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran bagaimana seluruh elemen ritus bekerja secara terpadu menciptakan pengalaman liminalitas kolektif dalam komunitas adat Hulaliu.

Ritus *Hahi* dalam masyarakat Hulaliu bukan sekadar ekspresi artistik, melainkan sistem ritus yang kompleks dengan struktur sosial dan simbolik yang kaya. Menggunakan pendekatan liminalitas Victor Turner, ritus ini dapat dibaca melalui tiga tahapan utama—pra-liminal, liminal, dan pasca-liminal—yang menggambarkan transformasi status, identitas, dan peran sosial secara komunal dalam kerangka adat Hulaliu. Namun dalam konteks *Hahi*, ketiga fase ini tidak berjalan terpisah, melainkan saling terjalin melalui simbolisme tubuh, ruang, dan atribut yang bekerja secara kolektif dalam pengalaman sakral. Karena itu, pembahasan berikut mengalir dari fase ke fase sambil menelusuri bagaimana simbol-simbol tersebut bekerja menciptakan liminalitas kolektif.

Fase pra-liminal dimulai dengan persiapan sakral dan sosial: pembersihan halaman Baileo, penyiapan tifa dan tahuri, pemilihan penari dari masing-masing soa, serta penggunaan pakaian adat dan simbol-simbol soa. Para penari diberi nasihat dan pantangan, menandai pemisahan simbolik dari dunia profan menuju ruang sakral, sebagaimana dijelaskan Turner sebagai pengunduran diri dari struktur sosial biasa. Fase ini menyiapkan tubuh dan ruang agar layak menerima pengalaman transformatif yang akan terjadi pada tahap berikutnya.

Pemisahan tersebut juga dapat dimaknai sebagai bentuk desosialisasi sementara yang memungkinkan individu atau kelompok melepaskan identitas lamanya. Hal ini penting karena *Hahi* tidak hanya melibatkan tubuh secara fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Proses pelepasan dari struktur sebelumnya menciptakan ruang untuk pengalaman baru yang bersifat sakral dan transformatif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Victor Turner tentang fase-fase dalam ritus peralihan, di mana individu harus melalui tahap pemisahan sebelum memasuki tahap liminal yang bersifat lebih mendalam dan transformatif [7].

Setelah fase persiapan tersebut, seluruh elemen simbolik mulai berfungsi secara kolektif dalam tahap inti, yakni fase liminal. Pada fase liminal—yang menjadi inti ritus—seluruh soa memasuki halaman Baileo, ruang sakral tempat struktur sosial dilebur menjadi kesetaraan spiritual (communitas). Gerakan tari yang berulang, hentakan kaki, pekikan perang, serta irama tifa dan tahuri menciptakan atmosfer yang memisahkan realitas sehari-hari dari ruang ritual. Tubuh para penari menjadi medium komunikasi antara dunia manusia dan roh leluhur. Dalam konteks ini, *Hahi* menjadi ruang ambang (limen), di mana struktur sosial dilebur dan digantikan oleh apa yang Turner sebut sebagai kondisi “anti-structure”.

Fase ini menjadi pusat makna seluruh prosesi, sebab di sinilah simbolisme tubuh, suara, dan ruang bekerja secara bersamaan membentuk kesadaran kolektif yang melampaui status sosial.

Dalam kondisi ini hadir *communitas*, rasa kesetaraan dan persaudaraan tanpa batas status sosial. Semua soa terlibat setara, mempersempitkan ritus bagi leluhur. Prasetyo & Srafini menegaskan bahwa fase liminal memungkinkan komunitas menemukan makna baru yang memperkuat struktur sosial [8]. Partisipasi kolektif ini juga terbukti, seperti pada pengembangan pariwisata budaya, dapat mendorong dinamika sosial yang positif.

Gerakan tubuh dalam *Hahi* sarat simbolisme, menjadi penghormatan kepada leluhur, pernyataan kesiapan menghadapi tantangan sosial, dan perayaan identitas. Studi tari Sufi menunjukkan bahwa tari dapat mengungkap nilai budaya dan spiritual melalui gerak dan musik [9]. Demikian pula dalam tari Barongan, simbol gerakan dan penampilan tokoh menyampaikan pesan non-verbal yang memperkuat identitas budaya [10].

Formasi lingkaran penari menggambarkan struktur *communitas* yang tanpa hierarki—sebuah representasi dari “ruang tanpa pusat”. Atribut yang digunakan seperti parang salawaku, perisai, dan kain berwarna merah yang diikatkan di kepala membawa nilai-nilai pertahanan, kehormatan, dan keberanian. Simbol-simbol ini juga diidentifikasi sebagai bagian dari sistem makna kolektif masyarakat adat [11].

Baileo, sebagai ruang pelaksanaan *Hahi*, dipilih bukan sekadar karena fasilitas, tetapi karena kesuciannya. Salhuteru menjelaskan bahwa arsitektur Baileo dirancang sebagai pusat aktivitas spiritual dan kultural, penghubung dunia nyata dan roh leluhur [12]. Pelaksanaan *Hahi* di halaman Baileo memberi legitimasi spiritual sekaligus sosial.

Fase liminal dalam *Hahi* dipahami sebagai waktu “di luar waktu” (*extra-ordinary time*) yang memutus keterikatan pada ritme kehidupan sehari-hari. Di fase ini, komunitas mengalami intensifikasi keterhubungan dengan masa lalu (leluhur), masa kini (komunitas), dan masa depan (generasi penerus) dalam kerangka sakral. Setelah prosesi berakhir, fase pasca-liminal dimulai, menandai kembalinya para peserta ke dalam struktur sosial dengan identitas, status, atau kesadaran kolektif yang telah diperbarui. Dalam konteks pelantikan raja, misalnya, momen ini menandai legitimasi kepemimpinan baru sekaligus penegasan kembali kohesi sosial yang telah terbangun selama ritus.

Peralihan dari fase liminal ke pasca-liminal tidak bersifat tiba-tiba, melainkan dihubungkan oleh tindakan simbolik seperti tabuhan tifa terakhir, doa penutup (pasawari), dan makan bersama. Aktivitas ini bukan sekadar perayaan, tetapi mekanisme sosial untuk memulihkan energi kolektif, meneguhkan kembali komitmen pada nilai adat, dan memperkuat hubungan lintas-soa. F. Haryadi mencatat bahwa bentuk interaksi pasca-ritual ini berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial, sehingga ritus berfungsi tidak hanya sebagai tradisi spiritual, tetapi juga sebagai alat strategis untuk mencapai tujuan sosial bersama [13].

### **Fungsi Sosial dan Resistensi Budaya dalam Tarian *Hahi***

Tarian *Hahi* bagi masyarakat Hulaliu bukanlah sekadar tradisi turun-temurun yang indah dipandang, tetapi medium spiritual dan sosial yang menjadi penopang identitas kolektif. Keterlibatan tiga soa utama (Noya, Siahaya, dan Taihuttu) tanpa hierarki menegaskan prinsip kesetaraan dalam *communitas*.

Fungsi *Hahi* juga bersifat regeneratif karena melibatkan generasi muda sejak tahap persiapan, termasuk memanggil mereka yang merantau untuk pulang dan ikut berlatih. Bapak Semy Sahureka menegaskan, “*Kalau anak muda tidak diajak kembali, siapa nanti yang akan jaga negeri ini? Tarian Hahi itu bukan hanya soal menari, tapi soal kita mengingat siapa kita.*” Pernyataan ini menemukan pembedarannya dalam pengalaman Malvin Taihuttu, seorang penari utama, yang mengatakan, “*Kami tidak hanya diajarkan gerakan, tapi kami diajak masuk ke dalam makna dari setiap langkah. Di situ kami belajar jadi orang Hulaliu sejati.*”

Di tengah arus globalisasi dan masuknya budaya populer, *Hahi* tetap berdiri sebagai simbol resistensi yang memelihara ruang ekspresi lokal. Hari Pattimura setiap 15 Mei menjadi momen tahunan untuk menghidupkan kembali semangat adat dan perlawanan. Nyong Siahaya mengungkapkan, “*Kami tidak ikut-ikutan budaya luar. Hahi itu sudah cukup kuat untuk buat kita berdiri sebagai orang Hulaliu.*” Dimensi spiritual *Hahi* semakin terlihat dari kewajiban penyucian diri lahir batin, meminta maaf kepada sesama, dan memohon restu keluarga sebelum prosesi dimulai. Praktik ini diyakini mampu melindungi peserta dari bahaya spiritual. Hal ini dialami langsung oleh Calvin Matuleesy, yang mengaku, “*Awalnya saya pikir itu cuma tradisi biasa, tapi setelah dijalani hati jadi lebih tenang dan tidak ragu saat menari. Saya baru paham kalau itu juga untuk menyiapkan diri secara batin.*”

Partisipasi generasi muda dalam *Hahi* menjadi kunci bagi keberlanjutan ritus di tengah tantangan globalisasi. Melalui keterlibatan langsung, mereka tidak hanya mempelajari teknik gerakan tari, tetapi juga menyerap nilai-nilai adat, etika soa, dan pemahaman tentang hubungan spiritual dengan leluhur. Firdaus menegaskan bahwa pewarisan nilai budaya paling efektif dilakukan melalui praktik langsung di dalam ritus, karena pengalaman tersebut membentuk memori kolektif yang kuat [14]. Dengan demikian, *Hahi* berfungsi sebagai sekolah adat yang hidup, tempat nilai-nilai sosial, spiritual, dan identitas budaya ditransmisikan lintas generasi, memastikan bahwa warisan leluhur tetap relevan dan mengakar di tengah perubahan zaman.

Ketika prosesi berlangsung, semua perbedaan status sosial dilebur dalam lingkaran sakral, mencerminkan konsep *communitas* ala Victor Turner, di mana struktur sosial sementara dihapus demi memperkuat kedekatan batin. Keharmonisan ini tidak hanya terjaga dalam lingkup adat, tetapi juga didukung oleh gereja. Tokoh adat dan pendeta lokal saling bekerja sama, menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan iman, melainkan dapat menjadi bentuk spiritualitas kontekstual. Peran *Hahi* juga meluas ke ranah politik, terutama dalam pelantikan raja adat, di mana nilai keberanian, kepatuhan, dan legitimasi soa ditampilkan melalui simbol-simbol tari. Di luar komunitas, *Hahi* menjadi simbol diplomasi budaya yang membanggakan. “*Kalau kita menari Hahi di depan orang banyak, itu cara kita bilang: kami masih ada, dan kami masih percaya kepada adat kami,*” ujar Semy Sahureka, menegaskan bahwa pertunjukan ini adalah pernyataan eksistensi budaya.

Lebih dari itu, *Hahi* berperan sebagai sarana penyembuhan sosial. Seluruh soa berkumpul dalam lingkaran sakral, menghapus batas sosial dan memperkuat relasi emosional. Gereja dan tokoh adat bekerja bersama menjaga kesinambungan ritus, mencerminkan bentuk spiritualitas kontekstual yang memadukan adat dan iman.

Elemen ekologis pun kuat dalam *Hahi*. Lokasi-lokasi sakral seperti Baileo, Air Haturua, dan Lubang Naga bukan hanya tempat pelaksanaan ritus, tetapi juga bagian dari kosmologi yang menghubungkan manusia dengan tanah, air, dan hutan. Dengan demikian, *Hahi* menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur.

Dalam lingkup Nusantara, fungsi *Hahi* memiliki kesamaan dengan beberapa ritus komunal lain. Tiwah Dayak Ngaju, misalnya, memperkuat kohesi sosial melalui penghormatan leluhur [15]. Ma'nene Toraja mempererat kekerabatan lewat perawatan jenazah [16], sedangkan Tari Caci Manggarai meneguhkan nilai keberanian dan rekonsiliasi pasca-konflik [17]. Kesamaan dari ritus-ritus ini adalah perannya sebagai *rites of intensification* yang menegaskan identitas budaya dan menjaga kohesi sosial. Dengan demikian, *Hahi* tidak hanya bertahan sebagai bentuk resistensi pasif, melainkan strategi regeneratif yang memperbarui nilai adat setiap kali ritus dijalankan. Resistensi budaya muncul bukan dengan menolak perubahan, tetapi dengan terus menghidupkan memori leluhur dalam praktik yang bersiklus.

Dengan semua dimensi tersebut, *Hahi* dapat dipahami sebagai sistem sosial yang menyatukan banyak fungsi: spiritual, sosial, politik, ekologis, dan edukatif. Ia merupakan teks hidup yang terus dibaca, ditafsirkan, dan ditulis ulang oleh setiap generasi masyarakat Hulaliu. Sebagaimana dikatakan oleh Chak Sahureka, “Selama kami masih bisa hentak kaki di halaman Baileo, selama itu juga adat ini belum mati.” *Hahi* adalah napas panjang dari masyarakat adat yang memilih untuk bertahan bukan hanya dengan kata, tetapi dengan tubuh, ruang, dan ritus.

### **Liminalitas Kolektif dalam Konteks Ritus *Hahi***

Teori liminalitas Victor Turner dalam *The Ritual Process* membagi ritus menjadi tiga fase: pemisahan (*separation*), ambang batas (*liminality*), dan penggabungan ulang (*reaggregation*). Setiap fase bukan hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga menjadi arena transformasi status, makna, dan identitas. Dalam hal ini, *Hahi* menunjukkan bentuk liminalitas baru—kolektif dan siklikal—yang memperluas konsep Turner.

Dalam konteks *Hahi*, fase liminal menonjol karena dialami bersama oleh seluruh komunitas. Situasi “ambang” ini bukan sekadar transisi individual, melainkan pengalaman bersama seluruh soa, di mana identitas sosial dilebur dan diperbarui secara komunal.

Setiap pelaksanaan *Hahi* menciptakan “ruang ambang” berulang, di mana masyarakat mengalami kesetaraan spiritual (*communitas*) dan pembaruan nilai sosial. Liminalitas *Hahi* bersifat spiral, selalu kembali memperkuat adat tanpa menghapus strukturnya. Dengan demikian, ritus ini menunjukkan bahwa liminalitas bukan sekadar transisi, melainkan mekanisme pemeliharaan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Hahi* berfungsi bukan sekadar sebagai ritus peralihan, tetapi sebagai mekanisme sosial untuk memperbarui solidaritas soa melalui pengalaman spiritual bersama.

Selain itu, simbolisme tubuh, ruang, dan bunyi berperan sebagai medium liminal yang memungkinkan regenerasi sosial. Bunyi tifa dan tiupan tahuri, misalnya, menjadi tanda komunikasi antara manusia dan roh, sedangkan lingkaran penari di halaman Baileo menciptakan anti-structure yang setara.

Praktik *Hahi* memperluas makna liminalitas jika dibandingkan dengan budaya lain, seperti Maori atau Dogon, yang umumnya memproses perubahan individu. Penelitian Annisa tentang komunitas Bonokeling juga menunjukkan bahwa ritus dapat mempertahankan etika kolektif tanpa perubahan status formal, sebuah fungsi yang juga dijalankan oleh *Hahi* [18].

Korelasi serupa tampak pada penelitian Lukas et al. tentang Rukat'tu di Sabu, di mana ritus lintas agama menciptakan liminalitas yang menghapus batas identitas dan menyatukan masyarakat [19]. *Hahi* bekerja dengan prinsip yang sama, memproduksi ruang inklusif yang mengedepankan identitas komunal di atas perbedaan individual.

Selama ritus, peserta mengosongkan status profan dan hadir sebagai bagian tubuh kolektif. Norma sosial digantikan oleh norma spiritual sementara, menciptakan *struktur-anti-struktur*. Tidak seperti festival yang cenderung mengandung unsur hiburan atau komersialisasi, *Hahi* murni berada dalam domain sakral-komunal.

Jika dibandingkan dengan ruwatan di Jawa seperti yang dikaji Setyobudi et al., *Hahi* berfokus pada pembaharuan tatanan sosial, bukan pembersihan nasib individu [20]. Dengan demikian, ia mengajarkan bahwa liminalitas dapat berfungsi sebagai mekanisme sistemik, bukan sekadar proses biografis.

Keseluruhan praktik *Hahi* menantang asumsi Turner bahwa liminalitas hanyalah tahap menuju reintegrasi. Di Hulaliu, liminalitas menjadi tujuan—alat konservasi nilai dan identitas. Bentuknya yang komunal, siklikal, dan kosmologis menunjukkan bahwa teori Barat perlu disesuaikan dengan realitas Asia Tenggara yang genealogis. *Hahi* membuktikan bahwa liminalitas dapat menjadi ruang untuk memperkuat, bukan hanya mengubah kebudayaan.

## D. KESIMPULAN

Ritus *Hahi* dalam masyarakat adat Hulaliu memperlihatkan bagaimana praktik budaya dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial yang dinamis. Pengalaman liminalitas yang dijalani secara kolektif tidak hanya memperbarui relasi sosial dan nilai leluhur, tetapi juga menunjukkan ketahanan budaya komunitas dalam menghadapi perubahan zaman. Simbolisme tubuh, ruang, dan atribut dalam ritus ini menjadi sarana yang efektif untuk mempertahankan identitas soa dan mereproduksi tatanan sosial.

Penelitian ini memperluas pemahaman terhadap konsep liminalitas, dari yang bersifat individual dan transisional menjadi bentuk kolektif dan regeneratif. Temuan ini memberi kontribusi bagi kajian sosiologi budaya dan antropologi simbolik, khususnya dalam membaca ritus lokal sebagai arena produksi makna, bukan sekadar pelestarian tradisi. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini dapat dilengkapi dengan analisis terhadap dimensi gender, performativitas tubuh dalam politik budaya, serta komparasi ritus sejenis di komunitas adat lain di kawasan timur Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Salam, “Patriotisme sebagai Ruang Ketiga: Praktik Ritual Adat Ujung Mantra dalam Masyarakat Gucialit-Lumajang,” *Arif J. Sastra dan Kearifan Lokal*, vol. 3, no. 1, pp. 107–124, 2023, doi: 10.21009/arif.031.06.
- [2] A. N. I. Hilmy, S. Kusdiwanggo, and Y. A. Yusran, “Konsep Liminalitas Dalam Ritual Andherenat,” *Stud. Budaya Nusant.*, vol. 8, no. 1, pp. 43–58, 2024, doi: 10.21776/ub.sbn.2024.008.01.03.

- [3] A. M. Fahham, "Sistem Religi Suku Nuaulu di Pulau Seram Maluku Tengah," *Aspir. J. Masal. Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 17–32, 2016, doi: 10.46807/aspirasi.v7i1.1277.
- [4] T. Yuliantoro, "Indigenous constitution dalam perspektif ketatanegaraan dan fikih minoritas," *In Right*, vol. 4, no. 2, pp. 457–511, 2015.
- [5] A. J. Pesurnay, "Muatan Nilai Dalam Tradisi Pela Gandong Di Maluku Tengah," *J. Adat dan Budaya Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 17–28, 2021, doi: 10.23887/jabi.v3i1.35003.
- [6] S. R. Pudjiastuti, A. Permatasari, A. Nandang, A. Kamila S, and I. Gunawan, "Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan," *J. Citizsh. Virtues*, vol. 3, no. 2, pp. 630–637, 2023, doi: 10.37640/jcv.v3i2.1876.
- [7] U. Azmi, S. Y. Sudikan, and T. Indarti, "Fase dan Makna Simbol Ritual Badudus dalam Novel 'Lalu Tenggelam di Ujung Matamu': Kajian Antropologi Simbolik Victor Turner," *SeBaSa*, vol. 6, no. 1, pp. 135–146, 2023, doi: 10.29408/sbs.v6i1.13508.
- [8] D. A. Prasetyo and D. Syafrini, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Sumatera Barat," *J. Perspekt.*, vol. 6, no. 1, pp. 47–57, 2023, doi: 10.24036/perspektif.v6i1.721.
- [9] N. Wijayanti, "Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan," *GulawentahJurnal Stud. Sos.*, vol. 4, no. 2, p. 102, 2019, doi: 10.25273/gulawentah.v4i2.5557.
- [10] F. Zubair, "Makna Simbol Komunikasi Non Verbal Dalam Tari Barongan Pada Pagelaran Reak Juarta Putra," *Kabuyutan*, vol. 1, no. 3, pp. 95–100, 2023, doi: 10.61296/kabuyutan.v1i3.76.
- [11] D. Rizqayanti, R. A. K. Puspita Dewi, and N. P. Dewi, "Sinergi Seni Pertunjukan dan Teknologi: Inovasi Digital serta Peran Ritual dalam Pertunjukan Tari Gandrung," *Jambura J. Community Empower.*, vol. 4, no. 2, pp. 271–282, 2023, doi: 10.37411/jjce.v4i2.2766.
- [12] M. Salhuteru, "RUMAH ADAT BAILEO DI KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN MALUKU TENGAH," *KAPATA Arkeol.*, vol. 11, no. 1, pp. 11–20, 2015.
- [13] F. HARYADI, "NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UPACARA ADAT RITUS TIWU PANGANTEN DI KECAMATAN BABAKAN KABUPATEN CIREBON (Analisis Struktural-Semiotik)," *Lokabasa*, vol. 4, no. 2, pp. 112–121, 2016, doi: 10.17509/jlb.v4i2.3133.
- [14] D. W. Firdaus, "Pewarisan Nilai-Nilai Historis Dan Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Dalam Pembelajaran Sejarah," *J. Artefak*, vol. 4, no. 2, p. 129, 2017, doi: 10.25157/ja.v4i2.906.
- [15] D. A. M. Ningrum and S. Soebijantoro, "Makna simbolik ritual tiwah suku dayak ngaju sebagai sumber belajar sejarah lokal di Kalimantan Tengah," *Agastya J. Sej. Dan Pembelajarannya*, vol. 13, no. 1, p. 90, 2023, doi: 10.25273/ajsp.v13i1.14959.
- [16] B. Bustan, N. Najamuddin, J. Jumadi, and B. Bahri, "Ma'Nene: Dinamika Sejarah Tradisi Membersihkan dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur Suku Toraja," *Fajar Hist. J. Ilmu Sej. dan Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 64–76, 2023, doi: 10.29408/fhs.v7i1.7942.

- [17] M. D. Wea *et al.*, “Pengaruh Tarian Caci Terhadap Kehidupan Masyarakat Manggarai,” *J. Citra Pendidik. Anak*, vol. 2, no. 1, pp. 96–104, 2023, doi: 10.38048/jcpa.v2i1.1618.
- [18] F. Annisa, Nurhadi, and S. I. Liesyasari, “Ritual Unggahan Pada Komunitas Adat Bonokeling,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 21–25, 2017, [Online]. Available: <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- [19] A. V. A. Lukas, I. Y. M. Lattu, T. Tampake, and I. Ludji, “Ritual Rukat’tu sebagai Ruang Liminalitas dalam Perjumpaan Agama Kristen dan Jingitiu di Sabu Barat,” *J. Ilm. Relig. Entity Humanit.*, vol. 6, no. 2, pp. 169–180, 2024, doi: 10.37364/jireh.v6i2.239.
- [20] R. Umaya, Cahya, and I. Setyobudi, “Ritual Numbal dalam Upacara Ruwatan Bumi di Kampung Banceuy-Subang (Kajian Liminalitas).,” *J. Budaya Etn.*, vol. 3, no. 1, pp. 41–60, 2019.